

## BAB IV

### ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian terhadap 103 pimpinan industri di Yogyakarta, selanjutnya dilakukan analisis data dan pembahasan. Adapun urutan analisis data adalah uji kualitas data yang terdiri dari uji validitas dan reliabilitas data, analisis dekriptif karakteristik responden dan jawaban responden, dan analisis regresi berganda serta pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian.

#### 4.1 Analisis Deskriptif

##### 4.1.1 Deskripsi Responden Penelitian

Data primer yang telah berhasil dikumpulkan oleh peneliti kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut berupa :

##### 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Kerja

Hasil karakteristik responden berdasarkan modal kerja bisa dilihat dalam tabel 4.1. dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Modal Kerja**

Modal Kerja	Jumlah	Persentase
Rp. 1.000.000 s.d Rp. 10.000.000	15	15%
Rp. 10.000.000 s.d Rp. 20.000.000	65	63%
Rp. 20.000.000 s.d Rp. 30.000.000	23	22%
Rp. 30.000.000 s.d Rp. 40.000.000	0	0%
> Rp. 40.000.000	0	0%
Total	103	100%

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden yang mengisi kuisioner mayoritas adalah industri dengan modal kerja Rp. 10.000.000 s.d Rp. 20.000.000 yaitu berjumlah 65 responden atau sebesar 63%, industri dengan modal kerja Rp. 20.000.000 s.d Rp. 30.000.000 berjumlah 23 responden dan industri dengan modal kerja kurang dari Rp. 10.000.000 berjumlah 15 responden atau sebesar 15%.

## 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan

Hasil tentang deskripsi responden berdasarkan jumlah karyawan dapat dilihat seperti yang tersaji dalam tabel 4.2 :

**Tabel 4.2**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Karyawan**

Jumlah Karyawan	Jumlah	Persentase
1 – 15 orang	63	61%
15 – 30 orang	24	23%
30 – 45 orang	16	16%
> 45 orang	0	0%
<b>Total</b>	103	100%

Sumber : Data primer, 2019

Dengan melihat struktur jumlah karyawan dapat diketahui bahwa mayoritas industri mempunyai karyawan 1-15 orang yaitu sebanyak 63 orang atau 61%. Sedangkan secara berturut-turut adalah industri dengan jumlah karyawan 15-30 orang sebesar 24 orang atau 23% dan industri dengan jumlah karyawan sebesar 6 responden atau 16%.

### 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha

Hasil deskripsi tentang responden berdasarkan umur perusahaan dapat dilihat dalam tabel 4.3 :

**Tabel 4.3**  
**Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Usaha**

Lama Usaha	Jumlah	Persentase
1 – 3 Tahun	0	0%
3 – 5 Tahun	0	0%
5 – 10 Tahun	16	15%
> 10 Tahun	87	85%
<b>Total</b>	103	100%

Sumber : Data primer, 2019

Dengan melihat lama usaha perusahaan dapat diketahui bahwa mayoritas industri mempunyai lama usaha lebih dari 10 tahun sebesar 87 responden atau 85%. Selanjutnya secara berturut-turut adalah industri mempunyai lama usaha 5 - 10 tahun sebesar 16 atau 15%.

#### 4.1.2 Analisis Deskriptif Jawaban Responden

Untuk mendeskripsikan jawaban variabel dapat ditunjukkan dengan nilai rata-rata variabel. Berpedoman pada nilai minimum dan nilai maksimum maka dapat ditentukan interval penilaian sebagai berikut:

$$\text{Skor minimum} = 1$$

$$\text{Skor maksimum} = 4$$

$$\text{Interval} = \frac{\text{Maksimum} - \text{minimum}}{\text{jumlah kelas}} = \frac{4 - 1}{4} = 0,75$$

Nilai rata-rata 1,00 – 1,75 = Sangat Tidak baik

Nilai rata-rata 1,76 – 2,50 = Tidak baik

Nilai rata-rata 2,51 – 3,25 = Baik

Nilai rata-rata 3,26 – 4,00 = Sangat Baik

#### 4.1.2.1 Variabel *Dynamic Capability*

##### 4.1.2.1.1 *Adaptive Capability*

Hasil deskriptif atau penilaian responden pada *adaptive capability* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.4**  
*Adaptive Capability*

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Pengelola mampu merespon peluang yang ada.	2,80	Baik
2	Pengelola mampu memonitor pasar	2,80	Baik
3	Pengelola mampu memonitor pelanggan.	2,60	Baik
4	Pengelola mampu memonitor pesaing.	2,74	Baik
5	Pengelola mampu mengalokasikan sumberdaya untuk kegiatan pemasaran.	2,90	Baik
	Mean Total	3,77	Baik

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas memberikan penilaian netral pada seluruh item pertanyaan *adaptive capability*. Penilaian tertinggi pada item “Pengelola mampu mengalokasikan sumberdaya untuk kegiatan pemasaran” dengan skor 2,90 dari skala maksimum yaitu 4. Sedangkan penilaian terendah pada item “Pengelola mampu memonitor pelanggan” dengan skor 2,69. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *adaptive capability* industri batik di Yogyakarta cenderung baik.

#### 4.1.2.1.2 Absortive Capability

Hasil deskriptif atau penilaian responden pada *absortive capability* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.5**  
***Absortive Capability***

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Pengelola mampu memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan produk	2,65	Baik
2	Pengelola selalu melakukan pengembangan atas produk	2,54	Baik
3	Pengelola selalu mengevaluasi pengembangan atas produk	2,75	Baik
4	Pengelola mampu memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan dalam proses penciptaan produk	2,99	Baik
5	Pengelola selalu melakukan pengembangan dalam proses penciptaan produk	2,83	Baik
6	Pengelola selalu mengevaluasi pengembangan dalam proses penciptaan produk	2,81	Baik
7	Pengelola mampu memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan pasar	2,80	Baik
8	Pengelola selalu melakukan pengembangan pasar.	2,83	Baik
9	Pengelola selalu mengevaluasi pengembangan pasar.	2,87	Baik
	Mean Total	2,79	Baik

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.5 diatas dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas memberikan penilaian baik pada seluruh item pertanyaan *absortive capability*. Penilaian terendah pada item “Pengelola selalu melakukan pengembangan atas produk” dengan skor 2,54 dan penilain tertinggi pada item “Pengelola mampu memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan dalam proses penciptaan produk” dengan skor 2,99 dari skala maksimum yaitu 4. Secara keseluruhan responden memberikan penilaian baik pada variabel *absortive*

*capability*. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat *absorptive capability* yang dimiliki industri batik di Yogyakarta dalam kondisi baik.

#### 4.1.2.1.3 *Innovative Capability*

Hasil deskriptif atau penilaian responden pada *innovative capability* ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.6**  
***Innovative Capability***

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Pengelola selalu melakukan inovasi terhadap produk	2,93	Baik
2	Pengelola selalu melakukan inovasi proses dalam menciptakan produk.	2,83	Baik
3	Pengelola mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul.	2,87	Baik
	Mean	2,88	Baik

Sumber : Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.6 diatas dapat dilihat bahwa dari 103 responden yang diambil sebagai sampel, mayoritas memberikan penilaian baik pada *innovative capability*. Dari hasil perhitungan berdasarkan kuisisioner ini berarti *innovative capability* sudah baik. Penilaian terendah pada item “Pengelola selalu melakukan inovasi proses dalam menciptakan produk” dengan skor 2,83, sedangkan penilaian tertinggi pada item “Pengelola selalu melakukan inovasi terhadap produk” dengan skor 2,93 dari skala maksimum yaitu 4.

#### 4.1.2.2 Variabel Kinerja Inovasi

Untuk hasil jawaban responden mengenai variabel kinerja inovasi dapat dijelaskan pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.7**  
**Variabel Kinerja Inovasi**

NO	PERNYATAAN	Mean	Kategori
1	Pelanggan memiliki permintaan tinggi atas produk dengan teknik yang digunakan.	2,84	Baik
2	Pelanggan sangat puas dengan produk dan teknik yang digunakan	2,92	Baik
3	Pangsa pasar industri terus meningkat	3,04	Baik
4	Tingkat keuntungan industry meningkat dari tahun ke tahun	3,02	Baik
5	Pengawas industri sangat puas dengan produk dan teknik yang digunakan.	3,02	Baik
6	Karena perkembangan inovasi produk, frekuensi desain dan revisi lebih rendah	3,01	Baik
7	Karena pengembangan inovasi produk, biaya pembuatan produk serupa lebih rendah.	2,82	Baik
8	Karena pengembangan inovasi produk, waktu pembuatan suatu produk serupa dapat dipersingkat	2,77	Sangat Baik
9	Program inovasi produk dalam industri biasanya berhasil	3,11	Netral
	Mean	2,95	Baik

Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.7 diatas dapat dilihat bahwa dari 103 responden industri batik di Yogyakarta yang diambil sebagai sampel, mayoritas memberikan penilaian baik pada variabel kinerja inovasi. Dari hasil perhitungan berdasarkan kuisisioner ini berarti industri batik di Yogyakarta mempunyai tingkat kinerja inovasi sudah baik. Penilaian tertinggi pada item “Pangsa pasar industri terus meningkat” dengan skor 3,04 dari skor maksimum 4 sedangkan penilaian terendah pada item “Karena pengembangan inovasi produk, waktu pembuatan suatu produk serupa dapat dipersingkat” dengan skor 2,77. Secara keseluruhan responden memberikan penilaian baik pada kinerja inovasi.

## 4.2 Uji Kualitas Data

### 4.2.1 Uji Validitas

Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa cermat suatu tes dapat melakukan fungsi ukurannya. Semakin tinggi validitas suatu alat maka semakin tepat pula alat pengukur tersebut mengenai sasarannya, dan sebaliknya semakin rendah suatu alat pengukur, maka semakin jauh pula alat pengukur tersebut mengenai sasarannya. Teknik yang digunakan adalah memakai *Pearson Correlation*, dihitung menggunakan bantuan komputer program SPSS versi 21. Hasil uji validitas dapat ditunjukkan pada tabel berikut :

**Tabel 4.8**  
**Hasil Uji Validitas Kuesioner Penelitian**

<b>Pernyataan</b>	<b>R<sub>hitung</sub></b>	<b>Sig</b>	<b>Keterangan</b>
<b><i>Adaptive Capability</i></b>			
X1.1	0,713	0,000	Valid
X1.2	0,831	0,000	Valid
X1.3	0,810	0,000	Valid
X1.4	0,846	0,000	Valid
X1.5	0,825	0,000	Valid
<b><i>Absrotive Capability</i></b>			
X2.1	0,748	0,000	Valid
X2.2	0,791	0,000	Valid
X2.3	0,773	0,000	Valid
X2.4	0,568	0,000	Valid
X2.5	0,724	0,000	Valid
X2.6	0,706	0,000	Valid
X2.7	0,574	0,000	Valid
X2.8	0,607	0,000	Valid
X2.9	0,633	0,000	Valid
<b><i>Innovative Capability</i></b>			
X3.1	0,901	0,000	Valid
X3.2	0,921	0,000	Valid



X3.3	0,876	0,000	Valid
<b>Kinerja Inovasi</b>			
Y1	0,730	0,197	Valid
Y2	0,790	0,197	Valid
Y3	0,742	0,197	Valid
Y4	0,792	0,197	Valid
Y5	0,724	0,197	Valid
Y6	0,753	0,197	Valid
Y7	0,705	0,197	Valid
Y8	0,762	0,197	Valid
Y9	0,486	0,197	Valid

Sumber : Data primer diolah, 2019

Adapun kriteria yang digunakan dalam menemukan valid tidaknya pernyataan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. tingkat kepercayaan = 95 persen ( $\alpha = 5$  persen), Jika  $\text{Sig } r_{\text{hitung}} < 0,05$  dan nilai  $r$  positif, maka bukti pernyataan dikatakan valid.

Dari Tabel 4.8 diperoleh bahwa semua indikator yang digunakan untuk mengukur variable-variabel yang digunakan dalam penelitian ini mempunyai  $\text{Sig } r_{\text{hitung}} < 0,05$ , sehingga semua indikator tersebut adalah valid.

#### 4.2.2 Hasil Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui tingkat konsistensi jawaban kuesioner, sehingga mampu menunjukkan keandalan sebuah alat ukur. Dalam pengujian ini dilakukan dengan Uji *Cronbach's Alpha*. Nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,6$ , maka instrumen tersebut dapat dinyatakan reliabel. Hasil uji reliabilitas dapat ditunjukkan pada tabel 4.9 berikut :

**Tabel 4.9**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

Variabel	Alpha Crobach	Nilai Kritis	Keterangan
Adaptive Capability	0.864	0.6	Reliabel
Absortive Capability	0.857	0.6	Reliabel
Innovative Capability	0.881	0.6	Reliabel
Kinerja Inovasi	0.885	0.6	Reliabel

Sumber : Data primer diolah, 2019

Dari hasil uji reliabilitas diperoleh koefisien reliabilitas untuk seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini lebih besar dari nilai kritisnya yaitu 0,6 sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pertanyaan yang tertuang dalam kuesioner penelitian ini dapat dinyatakan handal / reliabel. Artinya kuesioner ini memiliki hasil yang konsisten jika dilakukan pengukuran dalam waktu dan model atau desain yang berbeda.

#### 4.3 Regresi Linier Berganda

Hasil pengujian terhadap model regresi berganda terhadap *dynamic capability* yang mempengaruhi kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta dilihat dalam tabel 4.10.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Regresi**

Variabel Independen	Koefisien Regresi	Sig-t (p-value)
Konstanta	0,574	
<i>Adaptive Capability</i>	0.305	0.000
<i>Absortive Capability</i>	0.382	0.000
<i>Innovative Capability</i>	0.162	0.012
F hitung	63,301	
Sig-F	0.000	
Adjusted R <sup>2</sup>	0,647	

Sumber : Data hasil regresi, 2019

Dalam analisis regresi terdapat koefisien determinasi berganda dapat digunakan sebagai ukuran untuk menyatakan kecocokan garis regresi yang diperoleh, semakin besar nilai  $R^2$  (R Square) maka semakin kuat kemampuan model regresi yang diperoleh untuk menerangkan kondisi yang sebenarnya. Apabila  $R^2$  sama dengan 1 maka fungsi regresi 100% menjelaskan variasi dari nilai Y sebaliknya jika nilainya 0 maka model yang digunakan sama sekali tidak mendekati nilai Y kecocokan model dikatakan lebih baik jika nilai  $R^2$  mendekati 1. Hasil koefisien determinasi pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa koefisien determinasi (Adjusted  $R^2$ ) sebesar 0,647, maka dapat diartikan bahwa 64,7 persen kinerja inovasi industri dipengaruhi oleh dynamic capability yang terdiri *Adaptive Capability* ( $X_1$ ), *Absortive Capability* ( $X_2$ ) dan *Innovative Capability* ( $X_3$ ). Sedangkan sisanya sebesar 35,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

Pada penelitian ini digunakan model persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Dengan memperhatikan model regresi dan hasil regresi linear berganda maka didapat persamaan pengaruh *dynamic capability* terhadap kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta sebagai berikut :

$$Y = 0,574 + 0,305X_1 + 0,382X_2 + 0,162X_3 + e$$

Berdasarkan berbagai parameter dalam persamaan regresi tersebut, maka dapat diberikan interpretasi bahwa konstanta sebesar 0,574 menyatakan bahwa jika tidak ada variabel *dynamic capability* ( $X=0$ ) maka secara statistik kinerja inovasi perusahaan adalah 0,574. Sedangkan variabel *adaptive capability* ( $X_1$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja inovasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,305. Hal tersebut berarti bahwa apabila *adaptive capability* meningkat satu satuan maka kinerja inovasi perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,305 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan. Variabel *absorptive capability* ( $X_2$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja inovasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,382. Hal tersebut berarti bahwa apabila *absorptive capability* meningkat satu satuan maka kinerja inovasi perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,382 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan. Dan variabel *innovative capability* ( $X_3$ ) mempunyai pengaruh yang positif terhadap kinerja inovasi, dengan koefisien regresi sebesar 0,162. Hal tersebut berarti bahwa apabila *innovative capability* meningkat satu satuan maka kinerja inovasi perusahaan juga akan meningkat sebesar 0,162 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

#### **4.4 Uji Asumsi Klasik**

##### **4.4.1 Hasil Uji Asumsi Klasik Normalitas Residual**

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan kurva normal bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal, seperti diketahui bahwa uji t dan uji F mengasumsikan nilai residual mengikuti distribusi normal. Hasil pengujian normalitas dapat ditunjukkan pada Tabel 4.11 berikut ini:

**Tabel 4.11**  
**Hasil Pengujian Normalitas**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.39519769
	Absolute	.042
Most Extreme Differences	Positive	.042
	Negative	-.038
Kolmogorov-Smirnov Z		.422
Asymp. Sig. (2-tailed)		.994

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data Primer yang diolah 2019

Dari gambar 4.11 dapat diketahui bahwa nilai Asymp. Sig diatas 0,05. Dapat disimpulkan bahwa model regresi linear telah menggunakan data berdistribusi normal.

#### 4.4.2 Hasil Uji Asumsi Klasik Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diketahui dari nilai VIF untuk masing-masing indikator. Persyaratan untuk dapat dikatakan terbebas dari multikolinier adalah apabila nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10, sehingga disimpulkan bahwa model tidak terkena gejala multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas ditunjukkan pada Tabel 4.12 berikut:

**Tabel 4.12**  
**Asumsi Klasik Multikolinieritas**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
1 X1	.561	1.781
X2	.497	2.014
X3	.492	2.034

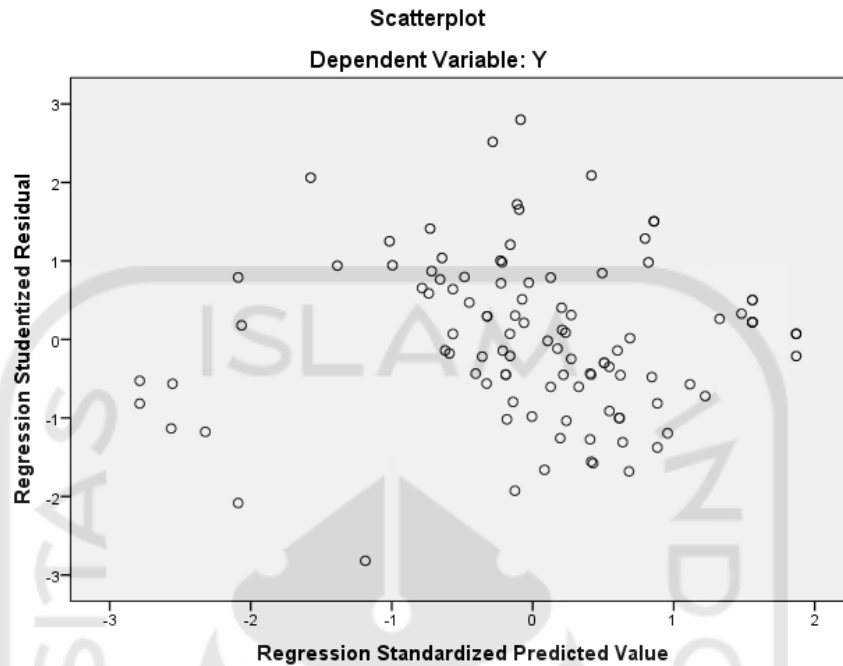
Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 4.12 diatas nilai VIF kurang dari 10 dan nilai tolerance lebih dari 0,10. Dapat disimpulkan model regresi yang digunakan dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolinieritas.

#### **4.4.3 Hasil Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas**

Analisis asumsi klasik pada uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan *scatter plot* nilai residual variabel dependen. Pengambilan kesimpulan diketahui dari memerhatikan sebaran plot data. Jika sebaran data tidak mengumpul di satu sudut / bagian maka disimpulkan tidak terjadi heterokedastisitas, sehingga dikatakan data adalah homogen. Hasil pengujian Heteroskedastisitas dapat ditunjukkan pada gambar 4.1, berikut:

**Gambar 4.1**  
**Hasil Uji Heteroskedastisitas**



Sumber : Data Diolah, 2019

Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat data residual berupa titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi yang diajukan dalam penelitian ini tidak terjadi gejala heteroskedastisitas yaitu variance residual dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap (homoskedastisitas).

#### **4.5 Uji Hipotesis**

##### **4.5.1 Uji F (*Goodness of fit*)**

Uji F digunakan untuk mengetahui kelayakan model penelitian atau menilai *goodness of fit* dari suatu model penelitian. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai sig  $F_{hitung}$  dengan tingkat signifikansi 5%. Adapun prosedur

pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

- a. Formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Artinya model penelitian tidak layak atau tidak memenuhi *goodness of fit*.

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Artinya model penelitian layak atau memenuhi *goodness of fit*.

- b. Uji statistik yang digunakan adalah uji F
- c. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5 persen sehingga nilai sig-f sebesar 0,000
- d. Kesimpulan

Ho diterima bila :  $p\text{value (sig F)} > 0,05$

Ho ditolak bila :  $p\text{value (sig.F)} \leq 0,05$

Diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 63,301 dengan nilai pvalue sebesar 0,000. Pada tingkat signifikansi 5%, maka hasil tersebut signifikan karena nilai pvalue ( $0,000 < 0,05$ ). Ini menunjukkan bahwa model penelitian telah layak dan memenuhi *goodness of fit*.

#### 4.5.2 Uji t-statistik parsial

Uji secara parsial untuk membuktikan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat digunakan uji t. Dengan membandingkan p-value (sig-t) dengan taraf signifikansi yang ditolerir (5 persen), dapat digunakan untuk menyimpulkan menolak atau menerima hipotesis.



- a. Formulasi hipotesis nihil dan hipotesis alternatif

$$H_0 : b_1 = b_2 = 0$$

Artinya variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq 0$$

Artinya variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat (Y).

- b. Uji statistik yang digunakan adalah uji t

- c. Kesimpulan

Ho diterima bila :  $p\text{value} > 0,05$

Ho ditolak bila :  $p\text{value} < 0,05$

Diketahui bahwa, variabel *adaptive capability* & variabel *absortive capability* diperoleh pvalue (0,000) sedangkan variabel *innovative capability* diperoleh p-value (0,012). Oleh karena nilai sig t (0,000)  $< 0,05$ , maka dapat disimpulkan Ho ditolak yang berarti terdapat pengaruh secara signifikan positif *adaptive capability*, *absortive capability*, dan *innovative capability* terhadap kinerja inovasi industri batik di Yogyakarta sehingga hipotesis  $X_1$   $X_2$   $X_3$   $X_4$  diterima

#### 4.6 Pembahasan Hasil Penelitian

#### **4.6.1 Pengaruh *Adaptive Capabilities* Terhadap Kinerja Inovasi Pada Industri Batik Di Yogyakarta**

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif *adaptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *adaptive capabilities* perusahaan yang terdiri dari kemampuan pengelola dalam merespon peluang yang ada, memonitor pasar, memonitor pelanggan, memonitor pesaing, mengalokasikan sumber daya akan meningkatkan kinerja inovasi.

Kemampuan adaptif (*adaptive capabilities*) adalah kemampuan perusahaan untuk mengidentifikasi dan memanfaatkan pasar yang sedang berkembang, termasuk kemampuan perusahaan dalam mengadaptasi lingkup produk-pasar mereka untuk merespons peluang eksternal, memindai pasar, memantau pelanggan dan pesaing serta mengalokasikan sumber daya untuk kegiatan pemasaran, dan untuk merespons perubahan kondisi pasar secara cepat. Selain itu, mengevaluasi apakah sistem manajemen perusahaan dapat merespons dengan cepat perubahan pasar dan berkembang dengan cepat dalam menanggapi pergeseran prioritas bisnis.

Menurut Cabral (2010), suatu perusahaan yang memiliki tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatif yang tinggi, pengembangan inovasinya tidak hanya berfokus orientasi pada tingkat keuntungan yang tinggi tetapi juga pada lingkungan dan ekuitas sosial. Dalam hal ini, perusahaan mengarahkan strategi inovasinya berfokus pada hasil-hasil yang berkelanjutan, yang kapabilitas dinamik menjadi pusat pengembangan kapabilitas perusahaan, yang menghasilkan tingkat kontinuitas penciptaan produk-produk atau jasa baru yang lebih tinggi. Sebaliknya,

tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatif yang rendah menyebabkan tingkat kontinuitas penciptaan produk dan jasa baru yang rendah juga. Oleh karena itu, hasil inovasi yang berkelanjutan adalah lebih signifikan pada perusahaan-perusahaan yang tingkat kapabilitas adaptif, absorptif, dan inovatifnya tinggi, sehingga perusahaan-perusahaan yang menjalankan strategi inovatif lah yang akan berperan. Hasil ini sesuai dengan penelitian Darjat Sudrajat (2013) dan Chien S. Y dan Tsai C. H (2012) yang menemukan hasil bahwa *adaptive capabilities* berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

#### **4.6.2 Pengaruh *Absorptive Capabilities* Terhadap Kinerja Inovasi Pada Industri Batik Di Yogyakarta**

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif *absorptive capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *absorptive capabilities* perusahaan yang terdiri dari kemampuan pengelola dalam memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan produk, selalu melakukan pengembangan atas produk, mengevaluasi pengembangan atas produk, memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan dalam proses penciptaan produk, melakukan pengembangan dalam proses penciptaan produk, mengevaluasi pengembangan dalam proses penciptaan produk, memanfaatkan informasi baru terkait pengembangan pasar, melakukan pengembangan pasar, mengevaluasi pengembangan pasar maka akan meningkatkan kinerja inovasi perusahaan

Investasi dalam kapasitas serap unit perusahaan memungkinkan perusahaan memperoleh kompetensi penting yang berkontribusi terhadap daya saing perusahaan. Daya serap yang lebih besar dari perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasinya (Y. S. Chen, Lin, & Chang, 2009), karena perusahaan dengan tingkat kapasitas serap yang lebih tinggi mempertahankan kemampuan yang lebih besar untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan tujuan komersial. Selain itu, perusahaan dengan tingkat kapasitas serap yang lebih tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mendapatkan keuntungan penggerak pertama dalam mengeksploitasi teknologi baru, karena kapasitas penyerapan memfasilitasi identifikasi dan eksploitasi pengetahuan teknologi tertentu (Cohen & Levinthal, 1990). Maka, daya serap yang lebih besar akan meningkatkan kinerja inovasi perusahaan (Rangus & Slavec, 2017). Hasil ini sesuai dengan penelitian Darjat Sudrajat (2013) dan Chien S. Y dan Tsai C. H (2012) yang menemukan hasil bahwa *absorptive capabilities* berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

#### **4.6.3 Pengaruh *Innovative Capabilities* Terhadap Kinerja Inovasi Pada Industri Batik Di Yogyakarta**

Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa Terdapat pengaruh positif *innovative capabilities* terhadap kinerja inovasi pada industri batik di Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar *innovative capabilities* perusahaan yang terdiri dari kemampuan pengelola dalam melakukan inovasi terhadap produk, selalu melakukan inovasi proses dalam menciptakan produk, mampu menemukan solusi dari permasalahan-permasalahan yang timbul

Menurut Pekka dan Thomas (2006), *innovative capabilities* mencakup di samping kemampuan teknologi juga aspek-aspek manajemen dan organisasi agar berpindah dari kesempatan teknologi menjadi inovasi. Menurut mereka *innovative capability* suatu perusahaan tergantung pada sistem inovatif yang ada dalam *resource* perusahaan. *Innovative capability* perusahaan tergantung pada sistem inovasinya, yang melekat pada *resource* perusahaan, sistem manajemen, struktur organisasi dan kegiatan rutin perusahaan. Kapabilitas inovatif dinyatakan sebagai kapabilitas perusahaan untuk menciptakan nilai pelanggan dengan mengembangkan dan mengenalkan kepada pasar produk-produk dan jasa-jasa baru atau mengurangi biaya-biaya yang menjadi beban proses penciptaan nilai (Pekka & Thomas, 2006). Hasil ini sesuai dengan penelitian Darjat Sudrajat (2013) dan Chien S. Y dan Tsai C. H (2012) yang menemukan hasil bahwa *innovative capabilities* berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.